

Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal>

PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA ANAK USIA DINI BERBASIS GADGET

Gaharani Saraswati^{a)*}, Awaliyah Dahlani^{a)}, Mirwan Aji Soleh^{a)}

^{a)} STKIP Sebelas April, Sumedang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: gaharani03@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 27 Februari 2021; direvisi: 24 Maret 2021; disetujui: 26 April 2021

Abstrak. Kasus korupsi dewasa ini telah berkembang dan mengakar di berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara yang terkorup di dunia. *Transparency International* (TI) menyebutkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Melihat kondisi tersebut, diperlukan berbagai upaya pemberantasan korupsi. Salah satunya melalui upaya preventif berupa pendidikan anti korupsi sejak dini. Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia emas (*golden age*). Dengan pendidikan anti korupsi yang diberikan sejak dini diharapkan akan terciptanya generasi muda yang sadar akan bahaya korupsi. Hal yang tidak kalah penting untuk mendukung pendidikan anti korupsi adalah adanya media pembelajaran yang digunakan. Pengembangan media pembelajaran sebaiknya memanfaatkan teknologi yang ada. Di era sekarang teknologi sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu pula anak-anak. Banyak anak yang lekat dengan gadget. Untuk mendukung hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anti korupsi pada anak usia dini berbasis gadget. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Instrumen yang digunakan merupakan kuesioner (angket) semi terbuka sebanyak lima pertanyaan. Sampel dalam penelitian ini yaitu 100 orang tua yang memiliki anak usia 4 – 8 tahun di Kabupaten Sumedang. Dari hasil survey diketahui bahwa 62% responden menyatakan pernah melihat bentuk tindakan korupsi sederhana yang dilakukan oleh anak. Semua responden (100%) menyatakan bahwa pencegahan tindakan korupsi sejak dini penting untuk dilakukan. Sebanyak 97% responden menyatakan pernah melakukan upaya pencegahan tindakan korupsi sejak dini. Semua responden (100%) setuju bahwa membaca cerita penting bagi anak. Dan 68% responden setuju bahwa gadget bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: Persepsi orang tua; pendidikan anti korupsi; anak usia dini; gadget.

PARENTS' PERCEPTIONS OF GADGET-BASED ANTI-CORRUPTION EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD

Abstract. Currently, corruption cases have developed in various aspects of the life of the Indonesian nation. Indonesia has become one of the most corrupt countries in the world. Stated that Indonesia's Corruption Perception Index has increased from year to year. Based on these conditions, various efforts to eradicate corruption are needed. One of them is prevention efforts in the form of anti-corruption education from an early age. Early age (0-8 years) is the golden age. Through anti-corruption education that is given from an early age, it is hoped that the creation of a younger generation who are aware of the danger of corruption. Another thing that is no less important to support anti-corruption education is the learning media used. The development of learning media should take advantage of technology. In today's era, technology is difficult to separate from human life, including children. Many children use gadgets. To support this, this study was conducted to determine the perceptions of parents on the importance of gadget-based anti-corruption education in early childhood. The method in this study is descriptive quantitative using a semi-open questionnaire with five questions. The sample in this study is 100 parents who have children aged 4 – 8 years in Sumedang district. Based the survey results, it is known that 62% respondents stated that they had seen simple acts of corruption committed by children. All respondents (100%) stated that it is important to prevent acts of corruption from an early age. As many as 97% respondents stated that they had made efforts to prevent acts of corruption from an early age. All respondents (100%) agree that reading stories is important for children. And 68% agreed that gadgets can be used as learning media.

Keywords: Parents' perceptions; anti-corruption education; early childhood; gadget.

I. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji dan termasuk ke dalam tindak pidana yang digolongkan sebagai kejahatan luar biasa karena tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat secara luas. Korupsi adalah sebuah kejahatan atau kecurangan untuk memperkaya diri baik dilakukan dalam sektor institusi pemerintah, swasta, politik dan sektor lainnya melalui cara-cara yang tidak dibenarkan dalam

hukum yang dilakukan dengan sengaja, terdapat kesempatan dan umumnya dilakukan melalui penyalahgunaan kedudukan, (Azis, 2015: 156). Korupsi di Indonesia telah mengakar di berbagai sendi kehidupan. Hampir di setiap lembaga pemerintah tidak lepas dari praktik korupsi. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara terkorup di dunia. *Transparency International* (TI) menyebutkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, Indonesia memperoleh ranking 96 dunia dan naik tujuh peringkat menjadi 89 dunia pada tahun 2018,

(<http://transparency.org/country/IDN>). Skor IPK Indonesia naik satu poin dari 37 di tahun 2017 menjadi 38 di tahun 2018, (<http://transparency.org/country/IDN>). Data tersebut menunjukkan tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia mengalami krisis moral dan kepercayaan. Korupsi merupakan patologi sosial (penyakit sosial) yang sangat berbahaya dan mengancam semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Korupsi telah mengakibatkan kerugian keuangan negara yang sangat besar, (Saifuddin, 2017: 3)

Keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya berbagai upaya untuk memberantas dan mencegah korupsi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi melalui berbagai upaya untuk mendorong generasi mendatang mengembangkan sikap menolak terhadap setiap bentuk korupsi.

Menurut Izzah (2019: 84), "Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter anak yang memiliki integritas tinggi." Pendidikan anti korupsi hendaknya diberikan sejak usia dini agar tercipta generasi yang sadar dan memahami bahaya korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu solusi dalam mengatasi masalah korupsi di Indonesia. Pendidikan anti korupsi dilakukan dengan penguatan secara berulang-ulang, diterapkan pada anak usia dini dengan pertimbangan untuk penanaman *belief* pada masa tersebut merupakan waktu paling strategis untuk dilakukan, Fadhillah dkk (Ardiyani & Kholifah, 1014: 83). Menurut NAEYC (Wahyudin dan Agustin, 2011: 7), usia dini yaitu 0-8 tahun. Pada usia dini anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar, (Wahyudin dan Agustin, 2011:7). Sesuai pendapat di atas, pendidikan anti korupsi perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Pendidikan anti korupsi untuk anak usia dini merupakan salah satu pembelajaran dalam membentuk sikap-sikap anti korupsi. Pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai anti korupsi sejak dini diharapkan dapat menjadi kendali diri terhadap pengaruh buruk lingkungan, termasuk menghindarkan anak dari praktik-praktik korupsi. Pembelajaran bagi anak usisa dini harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan proses pembelajaran yang ilmiah. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir dan wawasan mereka saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (Rahayu, 2019: 99).

Pendidikan anti korupsi bertalian dengan pendidikan karakter. Dengan mengenalkan pendidikan anti korupsi sejak usia dini akan menstimulasi mereka untuk memiliki karakter yang kuat, sehingga dapat terhindar dari tindakan korupsi di kemudian hari. Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah *moral understanding* yang meliputi enam unsur: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektive thinking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*), (Mulyasa, 2017: 69-70).

Salah satu upaya menerapkan pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui pemanfaatan gadget. Gadget (Rosiyanti & Muthmainnah, 2018: 6) merupakan perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Gadget berbeda dengan perangkat elektronik lainnya, yaitu adanya unsur kebaruan, dimana dari waktu ke waktu selalu menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup semakin praktis. Dewasa ini, penggunaan gadget telah merambah pada dunia anak. Meskipun banyak pro dan kontra tentang penggunaan gadget pada anak usia dini, tidak dapat kita pungkiri bahwa banyak anak usia dini sangat lekat dengan gadget. Di satu sisi, gadget dikhawatirkan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Namun di sisi lain, gadget memberikan beragam manfaat dan kemudahan bagi para penggunanya. Selain dalam kehidupan sehari-hari, teknologi (gadget) juga banyak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran termasuk dalam pendidikan anak usia dini, (Nisa, 2020: 3). Dalam hal ini gadget digunakan untuk mengenalkan pendidikan anti korupsi pada anak usia dini. Misalnya melalui cerita. Menurut Rahim dan Rahiem (2012: 455) bahwa,

Cerita memiliki potensi yang berfungsi sebagai wahana pendidikan moral bagi anak kecil. Anak-anak belajar nilai-nilai agama, sosial dan budaya mereka sendiri dan juga tentang nilai-nilai orang lain. Mereka mempertanyakannya, memikirkannya, dan memilih apa yang akan dilakukan. Mereka belajar bagaimana menjadi orang bermoral yang bertanggungjawab yang tidak hanya melakukan hal-hal baik tetapi tahu mengapa dan bagaimana bertindak.

Cerita dapat menggambarkan suatu perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh yang pada akhirnya akan ditiru oleh anak. Dengan mengaplikasikan cerita pada gadget, anak diajak untuk melalui proses pembelajaran moral. Sit (2017: 199) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran moral menurut teori belajar sosial dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pengajaran langsung dan kedua dengan memberikan contoh (*modelling*) atau peniruan (*imitation*)". Proses *modelling* dapat dirancang melalui peristiwa yang digambarkan dalam cerita pada gadget. Tentunya penggunaan gadget pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dalam pengawasan.

Dalam rangka mengembangkan media pembelajaran untuk mendukung pendidikan anti korupsi sejak dini, maka tindakan awal yang harus dilakukan adalah mengetahui persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anti korupsi pada anak usia dini berbasis gadget. Hal ini dilakukan karena orang tua merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan diri anak. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk pengembangan media pendidikan anti korupsi bagi anak usia dini berbasis gadget.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pendidikan anti korupsi pada anak usia dini berbasis gadget sebagaimana adanya. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4 – 8 tahun di kabupaten Sumedang sebanyak 100 orang.

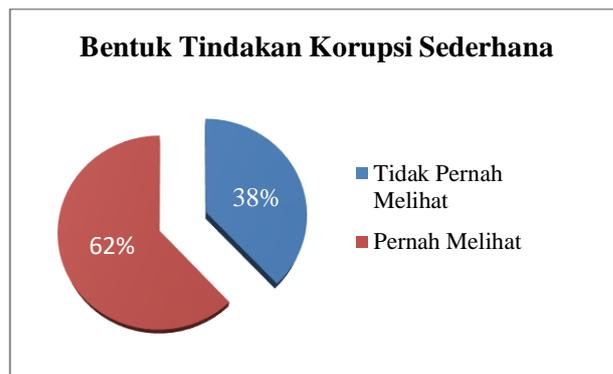
Data yang diperlukan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner (angket) semi terbuka yang berisi 5 pertanyaan tentang persepsi atau pandangan orang tua terhadap masalah yang diteliti. Angket ini berisi pertanyaan terkait pentingnya pencegahan tindakan korupsi sejak dini, bentuk tindakan korupsi sederhana, bentuk upaya pencegahan korupsi sejak dini, pentingnya membaca cerita bagi anak, dan pemanfaatan gadget sebagai media pembelajaran bagi anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei dengan menggunakan kuesioner (angket) semi terbuka sebanyak 5 pertanyaan yang dilakukan kepada 100 orang tua yang memiliki anak usia 4 – 8 tahun di Kabupaten Sumedang diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Bentuk tindakan korupsi sederhana yang dilakukan oleh anak

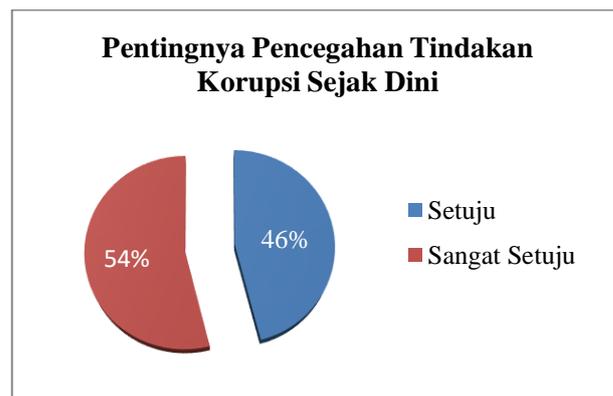
Sebanyak 62% orang tua pernah melihat tindakan korupsi sederhana yang dilakukan oleh anak dan sisanya 38% orang tua mengaku tidak pernah melihat tindakan korupsi sederhana yang dilakukan oleh anak. Adapun contoh tindakan korupsi sederhana yang dilihat oleh orang tua antara lain: berbohong dan tidak jujur, serakah, menyuap teman dengan makanan, terlambat, mencontek, berbuat curang dalam permainan, menyembunyikan mainan teman, tindakan pemerasan terhadap teman. Hasil survey dapat dilihat pada chart di bawah ini:



Gambar 1. Persentase Persepsi Orang Tua tentang Bentuk Tindakan Korupsi Sederhana yang Dilakukan oleh Anak

B. Pentingnya pencegahan tindakan korupsi sejak dini

Sebanyak 46% orang tua setuju dan 54% sangat setuju jika tindakan korupsi harus dicegah sedini mungkin. Menurut mereka masa depan anak ditentukan oleh perilaku yang ditunjukkan anak sejak kecil, hal ini akan berdampak pada pembentukan karakternya ketika dewasa. Tindakan korupsi harus dicegah sejak dini agar tidak menjadi kebiasaan. Sebagian orang tua juga berpendapat bahwa tindakan korupsi harus dicegah sejak dini supaya tidak menjadi kebiasaan dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena tindakan korupsi selalu mengakibatkan kerugian. Hasil survey dapat dilihat pada chart di bawah ini:



Gambar 2. Persentase Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pencegahan Tindakan Korupsi Sejak Dini

C. Upaya pencegahan tindakan korupsi sejak dini

Sebanyak 3% orang tua belum pernah melakukan upaya pencegahan tindakan korupsi sejak dini, sedangkan 97% orang tua pernah melakukan upaya pencegahan tindakan korupsi sejak dini. Upaya pencegahan tindakan korupsi sejak dini yang pernah dilakukan oleh orang tua antara lain: 1) terbuka dengan anak, anak diajak bercerita tentang pengalamannya; 2) menanamkan kejujuran dan kedisiplinan terhadap anak; 3) menanamkan sportivitas yaitu dengan mengajarkan bahwa kalah dan menang adalah hal yang biasa dalam permainan; 4) memberikan pengarahan dan nasehat

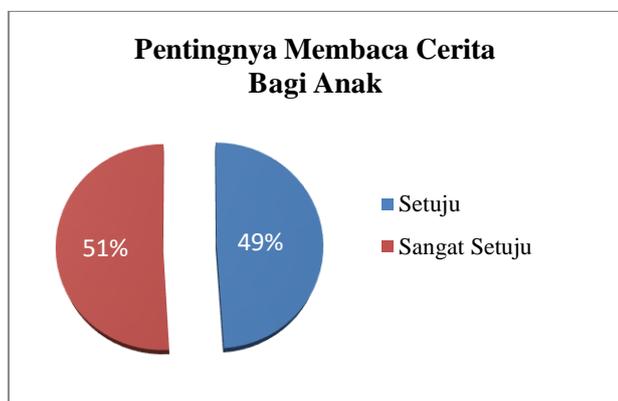
kepada anak supaya tidak melakukan tindakan korupsi; 5) mengajak anak untuk menonton tayangan yang bersifat mendidik; 6) mengenalkan nilai-nilai karakter melalui cerita atau dongeng sebelum tidur pada anak; 7) berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak. Hasil survey dapat dilihat pada chart di bawah ini:



Gambar 3. Persentase Persepsi Orang Tua terhadap Upaya Pencegahan Tindakan Korupsi Sejak Dini

D. Pentingnya membaca cerita bagi anak

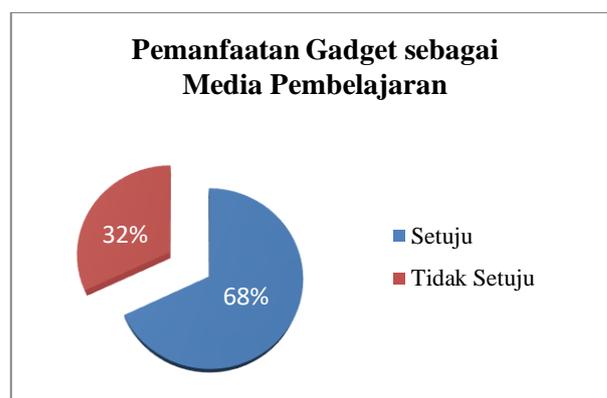
Sebanyak 49% orang tua setuju dan 51% sangat setuju bahwa membaca cerita merupakan hal yang penting bagi anak. Menurut pendapat orang tua, 1) membaca cerita bisa menumbuhkan imajinasi anak dan dapat memberi gambaran perilaku baik dan buruk melalui tokoh dalam cerita; 2) cerita dapat menambah pengalaman dan pengetahuan anak; 3) meningkatkan kemampuan literasi anak sebagai salah satu cara dalam membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi; 4) membentuk kebiasaan gemar membaca; 5) menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak; 5) sebagai acuan berperilaku bagi anak di lingkungan sosialnya. Hasil survey dapat dilihat pada chart di bawah ini:



Gambar 4. Persentase Persepsi Orang Tua tentang Pentingnya Membaca Cerita bagi Anak

E. Pemanfaatan gadget sebagai media pembelajaran bagi anak

Sebanyak 32% orang tua tidak setuju gadget dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini. Alasannya, 1) gadget dikhawatirkan dapat merusak kinerja mata dan otak, 2) gadget sering disalahgunakan untuk bermain game, youtube, dan tiktok, 3) gadget dapat membuat kecanduan, 4) gadget dikhawatirkan membuat anak tidak bisa berpikir kritis, tidak kreatif, dan tidak mengeksplor kemampuannya, 5) jika anak terlalu fokus pada gadget membuatnya lupa waktu. Sebanyak 68% orang tua setuju jika gadget dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini. Alasannya, 1) Di era saat ini, anak tidak dapat dihindarkan dari perubahan zaman, yang terpenting adalah tidak berlebihan dan di bawah pengawasan orang tua; 2) gadget dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi yang tepat; 3) gadget dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik; 4) gadget dapat memperluas pengetahuan anak. Hasil survey dapat dilihat pada chart di bawah ini:



Gambar 5. Persentase Persepsi Orang Tua tentang Pemanfaatan Gadget sebagai Media Pembelajaran

IV. SIMPULAN

Penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anti korupsi pada anak usia dini berbasis gadget yang telah dilakukan kepada 100 orang tua yang memiliki anak usia 4 – 8 tahun di Kabupaten Sumedang memberikan kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua (responden) yaitu sebesar 62% menyatakan pernah melihat bentuk tindakan korupsi sederhana yang dilakukan oleh anak seperti berbohong dan serakah. Selain itu seluruh responden setuju bahwa pencegahan tindakan korupsi sejak dini penting untuk dilakukan., dengan perhitungan 54% sangat setuju dan sisanya 46% setuju. Menurut mereka masa depan anak ditentukan oleh perilaku yang ditunjukkan anak sejak kecil, sehingga pembentukan karakter anak penting untuk dilakukan sejak anak masih kecil. Dalam aspek lain penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 97% mengaku pernah melakukan upaya pencegahan tindakan korupsi sejak dini berupa menanamkan kejujuran dan kedisiplinan terhadap anak. Sebanyak 51% responden sangat setuju dan 49% setuju bahwa membaca cerita itu penting bagi anak, karena menurut mereka kegiatan membaca cerita bisa

menumbuhkan imajinasi anak dan dapat memberikan gambaran perilaku baik dan buruk melalui tokoh dalam cerita, selain itu anak bisa mengambil nilai-nilai moral dari cerita yang mereka baca. Kesimpulan lain dari penelitian ini yaitu sebagian besar responden yaitu sebesar 68% menyatakan setuju bahwa gadget bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk anak. Mereka beranggapan di era saat ini anak tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan teknologi, oleh karena itu perlu adanya inovasi untuk memanfaatkan gadget sebagai media pembelajaran. Mereka juga beranggapan bahwa gadget dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik. Dari hasil penelitian tersebut bisa diketahui pendidikan anti korupsi penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Salah satu media yang bisa digunakan dalam membelajarkan anak tentang nilai-nilai anti korupsi yaitu dengan media cerita berbasis gadget.

- Rahim, H. dan Rahiem, M.D.H. (2012). The Use of Stories as Moral Education for Young Children – *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 6, pp. 454-458.
- Wahyudin, U. dan Agustin, M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.

REFERENSI

- Ardiyani, M.F. & Kholifah, A.R. (2014). Penyuluhan Anti Korupsi Sejak Dini pada Anak-Anak Dusun Babadan, Selomirah, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah – *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol.3, No. 2, hlm. 81-85.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Izzah, L. (2019). Menumbuhkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Anak untuk Membentuk Karakter Melalui “Semai Games” di MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru – *Psichopolytan (Jurnal Psikologi)*, Vol. 2, No.2, hlm.84-95.
- Kemenkeu. (2019). *Memantapkan Pemahaman 9 Nilai Antikorupsi untuk Memperkokoh Jati Diri Insan Perbendaharaan*. [online]
<https://www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/surabaya1/id/data-publikasi/artikel/2886-memantapkan-pemahaman-9-nilai-antikorupsi-untuk-memperkokoh-jati-diri-insan-perbendaharaan.html>, diunduh 11 Juli 2020.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, L. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini – *Thufula*, Vol. 8, No. 1, hlm. 1-14.
- Rahayu, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi untuk Anak Usia Dini – *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, hlm. 98-104.
- Rosiyanti, H. & Muthmainnah, R.N. 2018. Penggunaan Gadget Sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Kuliah Matematika Dasar – *FIBBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, Vol. 4, No. 1, hlm. 25-36.
- Saifuddin, B. (2017). Dampak dan Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia – *Jurnal Warta*, Edisi 52, hlm. 1-15.
- Sit, M. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.